

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus juga dikenal sebagai "*Mother of Disease*" dikarenakan penyakit ini merupakan induk dari penyakit lainya seperti hipertensi, jantung, stroke, gagal ginjal, bahkan dapat menyebabkan kebutaan permanen (Susilawati et al., 2021). Semakin bertambahnya umur membuat fungsi fisiologis mengalami penurunan karena adanya proses degeratif, neuropati merupakan salah satu komplikasi yang paling serius, proses infeksi pada keadaan neuropati akan menyebabkan komplikasi lain hingga berujung dengan kematian jaringan. Jika tidak dilakukan penanganan secara tepat dan cepat maka kematian jaringan akan meluas sehingga berujung dengan amputasi. Penyakit diabetes mellitus tipe 2 terjadi saat pankreas masih bisa membuat insulin tetapi kualitas insulinnya cukup buruk dan tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga kadar glukosa dalam darah meningkat Hasil SKI 2023, menunjukan pravalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosa dokter maupun pemeriksaan kadar gula darah pada tahun 2023 lebih tinggi di bandingkan pravalensi tahun sebelumnya (Usman, 2023)

Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal oleh Pitriani et al., (2023) yang menyatakan bahwa komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular akibat diabetes meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit kronis lainnya. Penyakit ini memberikan beban besar terhadap sistem kesehatan karena dampaknya yang multisistem dan progresif jika tidak dikendalikan dengan

baik. Semakin bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan karena proses degeneratif, dan neuropati merupakan salah satu komplikasi paling serius. Proses infeksi pada kondisi neuropati dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut hingga berujung pada kematian jaringan. Jika tidak dilakukan penanganan secara tepat dan cepat, maka kematian jaringan dapat meluas hingga menyebabkan amputasi.

Penderita diabetes mellitus di dunia saat ini mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun, merujuk pada dokumen *International Diabetic Federation* (IDF) mengonfirmasi bahwa diabetes mellitus merupakan salah satu kedaruratan kesehatan global yang tumbuh paling cepat di abad ke-21 ini. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa di Indonesia pada tahun 2000 terjadi sekitar 8,4 juta kasus dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mengalami peningkatan sebanyak 21,3 juta kasus. Indonesia menempati urutan ke lima terbesar di dunia setelah Cina, India, Pakistan, Amerika Serikat, dimana di perkirakan penderita mencapai 19,5 juta orang dengan penduduk berusia rentang 20-79 tahun (Pratiwi & Isnuriah, 2024).

Penderita diabetes mellitus di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-11 dengan angka kejadian 2,1% atau sebanyak 96.794 orang penduduk usia > 15 tahun, laporan hasil Riset Dasar Kesehatan (RIKESDAS) tahun 2018, diketahui bahwa pravalensi kejadian diabetes mellitus di Provinsi Jawa Tengah dengan pravalensi terbanyak yaitu di Kota Surakarta dengan (3,73%) atau 1069 orang (Aritini & Wicahyo, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 jumlah penderita sebanyak 19.126 orang.

Berdasarkan data di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, data angka kejadian diabetes mellitus pada tahun 2023 dari rentang bulan Januari-Desember terdapat 421 kasus diabetes dengan komorbid maupun tanpa komorbid, pada tahun 2024 rentang bulan Januari-Desember, mengalami peningkatan kasus sebanyak 761 kasus, baik dengan komorbid atau tanpa komorbid, hasil ini menunjukkan bahwa penderita diabetes setiap tahunnya mengalami peningkatan kasus.

Penderita diabetes mellitus harus mampu mengelola penyakitnya sendiri dengan beberapa cara, efikasi diri dalam kesehatan sangat penting untuk meningkatkan perilaku pasien menuju gaya hidup sehat, perilaku lain yang dapat mendukung yaitu adanya kepatuhan perawatan diri seperti hanya perawatan luka pada kaki pasien diabetes tipe 2. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menyelesaikan tugas pada tingkat tertentu, yang memengaruhi tingkat pencapaian tugas dan mendorong penderita diabetes mellitus untuk mempraktikkan perawatan diri sesuai tujuan yang direkomendasikan. Salah satu bentuk perilaku yang mendukung adalah kepatuhan terhadap perawatan diri, seperti perawatan luka pada kaki yang sering dialami oleh pasien diabetes tipe 2. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang baik, ia akan lebih yakin bahwa dirinya mampu melakukan perawatan tersebut secara rutin dan tepat, sehingga dapat mencegah komplikasi serius.

Keyakinan ini juga akan mendorong pasien untuk terus berupaya mencapai tujuan kesehatan yang telah ditetapkan. (Hidayat et al., 2023).

Salah satu pelatihan yang dapat dilakukan bagi penderita diabetes adalah perawatan kaki untuk mencegah komplikasi neuropatik. Perawatan kaki merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penderita diabetes dengan berbagai penilaian harian, meliputi kondisi kaki pada ekstermitas, pembersihan dan pemotongan kuku yang tepat, pemilihan sepatu, pencegahan cedera kaki, dan perawatan awal cedera kaki, perawatan kaki yang tepat dapat mencegah dan mengurangi komplikasi kaki diabetik (Ervita et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Susilawati et al., 2021), terkait hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan perawatan kaki diabetes mellitus pada masa pandemi, hasil penelitian efikasi diri responden menunjukkan baik 56,4% dan kepatuhan perawatan kaki 76,9%. Dengan demikian efikasi diri memiliki hubungan terhadap kepatuhan perawatan kaki penderita diabetes mellitus. Menurut hasil penelitian Mutiudin et al 2022, hasil penelitian didapatkan efikasi diri pada penderita diabetes tipe 2 termasuk tinggi (53.6%), perilaku perawatan baik (59.8%). Terdapat hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, Pekalongan, terhadap lima orang pasien diabetes mellitus tipe 2 menunjukkan sebaliknya. Ketika ditanyakan mengenai keyakinan diri terhadap kemampuan mereka dalam melakukan perawatan kaki, para pasien mengungkapkan bahwa mereka tidak memeriksa kaki setiap hari, tidak memotong kuku dengan benar (tidak

lurus), tidak mampu memilih sepatu yang sesuai, serta tidak melakukan perawatan kaki karena merasa bahwa meskipun tidak dirawat, kaki mereka tidak akan terluka. Hal ini menunjukkan rendahnya efikasi diri pada sebagian pasien diabetes dalam menjalankan tindakan pencegahan terhadap komplikasi kaki.

Jika kondisi ini dibiarkan, maka risiko komplikasi kaki seperti ulkus diabetikum, infeksi kronis, bahkan amputasi akan semakin meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan beban biaya pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini juga menjadi penting dan mendesak (urgensi) karena masih banyak pasien yang belum menyadari pentingnya perawatan kaki, serta rendahnya motivasi dan keyakinan diri dalam menjalankannya secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kepatuhan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, sebagai upaya promotif dan preventif dalam mengurangi risiko komplikasi kaki diabetik di tingkat pelayanan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Efikasi diri sangat berperan penting sebagai faktor psikologis utama yang mempengaruhi kepatuhan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2, pasien yang memiliki efikasi diri tinggi lebih mungkin untuk percaya bahwa mereka mampu melakukan perawatan kaki secara mandiri dan konsisten. Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti saat melakukan studi pendahuluan di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan didapatkan data bahwa jumlah pasien diabetes mellitus tipe 2, mengalami peningkatan tercatat bahwa pada tahun 2024 rentang bulan Januari-Desember, mengalami peningkatan kasus sebanyak 761 kasus, maka dapat dirumuskan masalah penelitian”Apakah ada Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Perawatan Kaki pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSI PKU muhammadiyah pekajangan pekalongan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis, kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, lama menderita diabetes mellitus, dukungan keluarga.
- b. Mengidentifikasi efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSI PKU muhammadiyah pekajangan pekalongan.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan perawatan kaki pasien diabetes melitus tipe 2 di RSI PKU muhammadiyah pekajangan pekalongan.
- d. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan kepatuhan perawatan kaki pasien diabetes melitus tipe 2 di RSI PKU muhammadiyah pekajangan pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran tambahan yang berguna bagi mahasiswa universitas widya husada semarang tentang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan perawatan kaki pasien diabetes melitus tipe 2 di RSI PKU muhammadiyah pekajangan pekalongan.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai informasi tentang pentingnya efikasi diri dalam kepatuhan perawatan kaki

pasien diabetes melitus tipe 2 di RSI PKU muhammadiyah pekajangan
pekalongan.

3. Bagi Profesi

Diharapkan penelitian ini dapat meberikan informasi baru tentang efikasi
diri dengan kepatuhan perawatan kaki pasien diabetes melitus tipe 2
sehingga dapat menjadi referensi.

